E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1913-1924
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Munasabah Antar-Surat Dalam Tafsir Al-Huda: Pengaruh Al-Maraghi dan Kontekstualisasi Bakri Syahid

Muhammad Saifullah Itsar[1], Alfiyatul Azizah[2]

[1,2] Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: g100200067@student.ums.ac.id , aa650@ums.ac.id

Abstrak

Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid (1979) menutup hampir setiap surat dengan catatan kaki bertanda tiga bintang yang menjelaskan hubungan surat itu dengan surat sesudahnya. Bagian ini belum pernah dikaji, padahal di situlah Bakri menyampaikan munasabah antar-surat kepada pembaca Jawa. Penelitian ini bertujuan menjelaskan cara Bakri mengadaptasi munasabah antar-surat dari Tafsir al-Maraghi serta tambahan yang ia berikan. Penelitian kepustakaan ini menginventarisasi seluruh catatan bertanda tiga bintang dari 1.413 halaman Tafsir Al-Huda, lalu mencocokkan setiap poinnya dengan munasabah al-Maraghi melalui analisis isi. Hasilnya menunjukkan 110 catatan, terdiri atas 87 catatan antar-surat dan 23 catatan yang merangkum satu surat. Istilah yang dipakai Bakri bergeser dari *nyinau tandhingan* ke *interkorelasi* lalu ke *intisari*, seiring bergesernya fokus dari membandingkan dua surat ke mencari tujuan pokok surat. Dari 195 poin pada 86 catatan yang dapat dibandingkan, 148 poin (75,9 persen) sejajar dengan al-Maraghi, termasuk satu poin yang bergeser maknanya ketika disadur. Kedua mufasir juga memakai konsep munasabah yang sama dan berakar pada al-Suyuthi. Poin selebihnya berisi tambahan Bakri tentang ekonomi dan pembangunan, ilmu pengetahuan, pemurnian akidah di tengah tradisi Jawa, disiplin dan persatuan, serta kesetaraan di depan hukum. Munasabah dalam Tafsir Al-Huda dengan demikian membawa tafsir modernis Mesir kepada pembaca Jawa sekaligus menyisipkan wacana pembangunan Orde Baru.

Kata Kunci: Munasabah; Tafsir Al-Huda; Bakri Syahid; Tafsir Al-Maraghi; Tafsir Jawa

Abstract

Bakri Syahid's Tafsir Al-Huda (1979) closes nearly every surah with a footnote marked by three asterisks that explains how the surah relates to the next. This part of the commentary had not been studied, although it is where Bakri conveyed inter-surah correlation (*munasabah*) to Javanese readers. This study aimed to explain how Bakri adapted inter-surah *munasabah* from Tafsir al-Maraghi and what he added to it. This library research inventoried every three-asterisk footnote across the 1,413 pages of Tafsir Al-Huda and matched each point against al-Maraghi's *munasabah* through content analysis. The study

identifies 110 notes, 87 linking two surahs and 23 summarizing a single surah. Bakri's terminology shifts from *nyinau tandhingan* to *interkorelasi* and then to *intisari*, as his focus moves from comparing two surahs to identifying the main purpose of a surah. Of 195 points in the 86 comparable notes, 148 (75.9 percent) parallel al-Maraghi, one of which changes meaning in adaptation. Both exegetes share a concept of *munasabah* rooted in al-Suyuti. The remaining points are Bakri's additions on economy and development, science, the purification of belief amid Javanese tradition, discipline and unity, and equality before the law. *Munasabah* in Tafsir Al-Huda thus carries Egyptian modernist exegesis to Javanese readers while inserting the developmental discourse of the New Order.

Keywords: *Munasabah; Tafsir Al-Huda; Bakri Syahid; Tafsir Al-Maraghi; Javanese Exegesis*

LATAR BELAKANG

Tafsir berbahasa daerah di Indonesia tidak lahir dari ruang kosong. Para penulisnya membaca tafsir Arab, menyaring isinya, lalu menyampaikannya dalam bahasa dan cara berpikir pembaca setempat. (Gusmian, 2013) memandang proses ini sebagai bagian dari dinamika tafsir Indonesia yang selalu terikat pada konteks sosial dan politik penulisnya. Kajian mutakhir memperlihatkan pola yang sama pada tafsir Jawa. Tafsir Al-Iklil membumikan gambaran hidangan surga dengan bahasa dan adat Jawa (Umam et al., 2025), sekaligus memadukan ajaran Islam dengan adat Jawa dalam urusan sosial dan ekonomi (Supriyanto et al., 2024). Tafsir Al-Ibriz dipakai sebagai kritik sosial terhadap modernisasi (Abidin et al., 2024), sedangkan tafsir karya Maimun Zubair menghadirkan analogi sosial-budaya Jawa agar pesan Al-Qur'an mudah ditangkap (Basthoh et al., 2026). Tafsir Jawa juga lahir dari pergulatan dengan kekuatan luar. Tafsir Soerat Wal-'Asri karya Siti Chayati di Surakarta, misalnya, mengutip Bibel untuk menjawab misi Kristen Belanda (Junaidi & Rahman, 2022). (Pink, 2019) menyebut bahwa tafsir modern selalu bergerak di dalam genealogi tertentu, yaitu rantai rujukan yang menentukan apa yang diambil, diubah, dan dibuang seorang mufasir.

Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi karya Bakri Syahid menempati posisi khusus dalam deretan itu. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa krama beraksara Latin, diterbitkan Bagus Arafah di Yogyakarta pada 1979, lalu dicetak ulang pada 1982 dan 1983. Penulisnya bukan kiai pesantren. Ia perwira ABRI, aktivis Muhammadiyah, dan Rektor IAIN Sunan Kalijaga pada 1972–1976. Dalam purwaka, Bakri menyebut bahwa ia mulai menulis tafsir ini pada 1970 ketika bertugas di Sekretariat Negara dan menyelesaikannya pada 1977 (Syahid, 1979).

Kajian tentang Tafsir Al-Huda dalam lima tahun terakhir bertumpu pada isi penafsiran. (Maarif, 2021) membacanya sebagai corak baru tafsir politik dari seorang mufasir militer yang sejalan dengan kebijakan Orde Baru. (Zaelani, 2022) memetakan lima prinsip pemerintahan dalam tafsir ini dan mengaitkannya dengan latar akademik serta profesi Bakri. (Ayuningtyas, 2024) membaca Tafsir Al-Huda sebagai ekspresi kearifan lokal Jawa, mulai dari transliterasi Latin, terjemahan krama, sampai catatan kakinya. (Ramadhan et al., 2025) menelusuri 54 ayat tentang ketaatan dan menemukan lima tingkatan ketaatan dalam istilah

Jawa, dari *ngrujuki* sampai *ngestokaken dhawuh*. Kajian-kajian itu menunjukkan bahwa tafsir ini kaya akan muatan lokal dan politik. Akan tetapi, tidak satu pun membahas cara Bakri menata hubungan antar-surat.

Perhatian terhadap munasabah dalam tafsir Indonesia sebenarnya mulai tumbuh. (Marzuki, 2024) menemukan munasabah antar-surat dan antar-ayat dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus. (Fitriyah, 2026; Hayati, 2022) membahas munasabah dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Di tingkat teori, (Misnawati & Elatrash, 2023; Syarifah & Mahfudhoh, 2024) menunjukkan bahwa munasabah al-Biqa'i bermuara pada penentuan tujuan pokok surat (*maqashid al-suwar*). Dalam kajian Al-Qur'an internasional, koherensi surat menjadi tema yang terus berkembang sejak (Mir, 1986) mengkaji konsep *nazm* Amin Ahsan Islahi. El-Awa (2006) membaca hubungan antarbagian surat dengan teori relevansi, dan (Farrin, 2014) menunjukkan simetri susunan surat dan mushaf. Kajian-kajian itu hampir seluruhnya bertumpu pada tafsir berbahasa Arab dan Urdu. Kajian di Indonesia pun belum menyentuh tafsir berbahasa Jawa dan belum melacak dari mana munasabah dalam tafsir Indonesia diambil.

Celah itulah yang diisi artikel ini. Tafsir Al-Huda menutup hampir setiap surat dengan catatan kaki bertanda tiga bintang (***) yang berisi hubungan surat tersebut dengan surat sesudahnya. Bakri sendiri menyebutnya *katerangan panutup ing saben-saben Surat*, yaitu keterangan penutup pada setiap surat (Syahid, 1979). Dalam purwaka ia juga mengakui bahwa keterangan dalam kitabnya diambil sebagai *intining tafsir utawi katerangan cekak-aos* dari kitab-kitab dalam daftar pustakanya, termasuk Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Manar (Syahid, 1979). Pengakuan ini membuka jalan untuk melacak sumber munasabah Bakri secara langsung.

Artikel ini menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana Bakri Syahid mengadaptasi munasabah antar-surat dari Tafsir al-Maraghi? Kedua, apa saja tambahan Bakri Syahid dalam munasabah tersebut, dan pesan apa yang ingin ia sampaikan kepada pembaca Jawa? Jawaban atas keduanya diharapkan memperlihatkan bahwa munasabah, yang biasanya dianggap bagian paling teknis dari ‘Ulumul Qur’an, juga dapat menjadi tempat tafsir menyerap sumber asing dan menyuarakan zamannya.

METODE

Penelitian ini adalah studi kepustakaan kualitatif dengan analisis isi (Krippendorff, 2019). Objeknya adalah catatan kaki bertanda tiga bintang dalam Tafsir Al-Huda, sedangkan sudut pandangnya adalah ilmu munasabah antar-surat. Data primer diambil dari *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi* edisi pindaian 1.413 halaman terbitan Bagus Arafah, Yogyakarta, cetakan ketiga tahun 1983 (cetakan pertama 1979). Nomor halaman dalam artikel ini mengikuti nomor cetak pada kitab. Pembanding utamanya adalah Tafsir al-Maraghi, khususnya uraian munasabah yang diletakkan di awal setiap surat (al-Maraghi, 1946). Kitab ini dipilih karena Bakri sendiri mencantumkannya dalam daftar pustaka. Dua sumber lain dipakai untuk melacak silsilah gagasan, yaitu *Asrar Tartib al-Qur'an* karya al-Suyuthi sebagai sumber al-Maraghi dan Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai kemungkinan perantara berbahasa Indonesia.

Pengumpulan data berjalan dalam tiga langkah. Langkah pertama, seluruh teks kitab dibaca halaman demi halaman untuk menemukan setiap catatan bertanda tiga bintang, lalu dicatat letak halamannya, pasangan surat yang dihubungkan, dan istilah pembukanya. Langkah kedua, setiap catatan antar-surat dipecah menjadi poin-poin munasabah. Langkah ketiga, setiap poin dicocokkan dengan uraian munasabah al-Maraghi untuk pasangan surat yang sama. Satu pasangan, yaitu Al-Kahf–Maryam, tidak dapat dicocokkan karena uraian al-Maraghi untuk pasangan itu tidak tersedia pada naskah yang diakses. Perbandingan karena itu mencakup 86 pasangan dan 195 poin.

Analisis memakai tiga kategori. Sebuah poin disebut sejajar jika gagasan pokoknya sama dengan salah satu poin al-Maraghi, meskipun bahasanya berbeda. Poin disebut bergeser jika berasal dari al-Maraghi tetapi maknanya berubah dalam penyaduran. Poin disebut tambahan jika tidak ditemukan dalam uraian munasabah al-Maraghi. Selain isi poin, penelitian ini membandingkan konsep munasabah kedua mufasir, yaitu satuan yang dipakai, susunan poin, prinsip yang mendasari, dan istilahnya. Poin tambahan kemudian dikelompokkan menurut temanya dan dibaca bersama purwaka Tafsir Al-Huda untuk melihat pesan yang dibawanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Huda memuat 110 catatan bertanda tiga bintang. Sebanyak 87 catatan menghubungkan dua surat yang berurutan, mulai dari Al-Baqarah–Ali Imran (Syahid, 1979) sampai Al-Balad–Asy-Syams. Sebanyak 23 catatan lainnya hanya merangkum pokok satu surat, mulai dari Al-Balad sampai An-Nas. Hanya tiga peralihan surat yang tidak diberi catatan, yaitu Al-Fatihah–Al-Baqarah, An-Naba'–An-Nazi'at, dan Al-Buruj–Ath-Thariq.

Catatan itu selalu diletakkan di akhir surat, dan Bakri melakukannya dengan sadar. Pada akhir Al-A'raf ia menulis *Kados katerangan panutup ing saben-saben Surat* (Syahid, 1979), dan ungkapan serupa muncul di akhir At-Taubah (Syahid, 1979: 360). Dengan letak yang tetap, pembaca yang mengikuti tafsir dari depan akan menjumpai keterangan hubungan surat setiap kali hendak berpindah surat. Isi catatan biasanya disusun dalam dua sampai lima poin bernomor, dan setiap poin menyandingkan satu hal dalam surat pertama dengan satu hal dalam surat kedua. Pola kalimat yang paling sering dipakai adalah *Wonten ing surat ... anerangaken ..., dene wonten ing surat ...*, yaitu dalam surat pertama diterangkan sesuatu, sedangkan dalam surat kedua diterangkan hal lain yang berkaitan.

Istilah yang dipakai Bakri untuk menyebut hubungan antar-surat tidak tetap. Istilah itu berganti dalam beberapa fase yang berurutan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Fase istilah munasabah dalam catatan bertanda tiga bintang

Fase	Rentang surat	Hlm.	Jumlah	Istilah pembuka
1	Al-Baqarah–Ali Imran s.d. An-Naml–Al-Qashash	89–744	26	nyinau tandhingan (comparative study of Qur'an)
Peralihan	Al-Qashash–Al-'Ankabut; Al-'Ankabut–Ar-Rum	765–780	2	sesambetan; interkorelasi (sababag tandhing)

Fase	Rentang surat	Hlm.	Jumlah	Istilah pembuka
2	Ar-Rum–Luqman s.d. Ash-Shaffat–Shad	794–893	8	interkorelasi (sesambetan ingkang manunggil ancas tujuan)
3	Shad–Az-Zumar s.d. Nuh–Al-Jin	907–1193	34	intisari lan interkorelasi
4	Al-Jin–Al-Muzzammil s.d. Al-Balad–Asy-Syams	1199–1281	17	intisarining katerangan; sasambetaning katerangan
5	Al-Balad s.d. An-Nas	1279–1318	23	kawigatosan; maksud utami surat

Sumber: diolah dari Syahid (1979).

Pergantian istilah itu bukan sekadar soal gaya. Pada fase pertama, Bakri memahami munasabah sebagai kegiatan membandingkan. Catatan pertamanya dibuka dengan kalimat *Nyinau sarana dipun tandhing (Comparative study of Qur'an) punika kathah sanget manfa'atipun*, yaitu mempelajari dengan cara disandingkan itu sangat banyak manfaatnya (Syahid, 1979). Pada fase kedua, kata kuncinya berubah menjadi *interkorelasi*, yang ia terjemahkan sebagai *sesambetan ingkang manunggil ancas tujuan*, yaitu hubungan yang menyatu dalam maksud dan tujuan (Syahid, 1979). Pada fase ketiga ia menambahkan kata *intisari* dan mulai merangkum inti tiap surat. Pada fase keempat kata *interkorelasi* menghilang. Pada fase terakhir, mulai surat Al-Balad, catatan tidak lagi menghubungkan dua surat, misalnya *Maksud utami surat Al-Balad utawi ambangun Negari* (Syahid, 1979).

Urutan ini memperlihatkan pergeseran dari munasabah sebagai perbandingan menuju munasabah sebagai pencarian tujuan pokok surat. Arah yang sama dikenal dalam tradisi klasik. Al-Biqa'i memakai munasabah dan konteks ayat untuk menentukan tujuan pokok setiap surat, dan menurutnya sebagian besar surat bermuara pada penegasan tauhid (Misnawati & Elatrash, 2023; Syarifah & Mahfudhoh, 2024). Bakri tidak menyebut al-Biqa'i dan tidak memakai istilah *maqashid al-suwar*. Namun, gerak istilahnya dari *tandhingan* ke *intisari* dan *kawigatosan* menunjukkan pematangan konsep yang serupa selama tujuh tahun penulisan. Surat-surat pendek di Juz 'Amma memang memberi sedikit bahan untuk dibandingkan secara berpoin, tetapi faktor itu tidak menjelaskan pergantian dari *tandhingan* ke *interkorelasi* yang sudah terjadi di sekitar Juz 20–21, ketika surat-surat yang dibahas masih panjang.

Temuan berikutnya menjawab pertanyaan pertama. Munasabah dalam Tafsir Al-Huda berdiri di atas tradisi munasabah al-Maraghi. Dari 86 catatan antar-surat yang dapat dibandingkan, 81 catatan memuat sedikitnya satu poin yang sejajar dengan al-Maraghi. Dari 195 poin munasabah Bakri, 148 poin atau 75,9 persen memiliki padanan dalam uraian al-Maraghi untuk pasangan surat yang sama. Satu poin di antaranya bergeser maknanya, dan 47 poin sisanya (24,1 persen) tidak ditemukan pada al-Maraghi. Tabel 2 merinci hasil itu menurut fase istilah.

Tabel 2. Kesejajaran poin munasabah Bakri Syahid dengan al-Maraghi menurut fase

Fase	Pasangan surat	Jumlah poin	Sejajar atau bergeser	Tambahan	Persentase sejajar
1	25	72	57	15	79%
Peralihan	2	4	4	0	100%
2	8	19	14	5	74%
3	34	70	55	15	79%
4	17	30	18	12	60%
Jumlah	86	195	148	47	75,9%

Sumber: diolah dari Syahid (1979) dan al-Maraghi (1946). Pasangan Al-Kahf–Maryam tidak dihitung.

Kesejajaran itu tidak berhenti pada isi poin. Konsep munasabah kedua mufasir sama dalam empat hal. Pertama, keduanya menjadikan surat sebagai satuan. Al-Maraghi membuka setiap surat dengan uraian hubungan surat itu dengan surat sebelumnya, dan langkah ini menjadi salah satu ciri metode khususnya (Mustofa et al., 2024). Bakri melakukan hal yang sama di akhir setiap surat. Kedua, keduanya menyusun munasabah sebagai daftar poin bernomor yang menyandingkan unsur dari dua surat. Ketiga, keduanya memakai prinsip umum dan rinci (*ijmal* dan *tafshil*). Al-Maraghi berulang kali menulis bahwa surat sesudah merinci apa yang disebut ringkas pada surat sebelum, sedangkan Bakri memakai kata *gamblang*, *jlentreh*, *cekak aos*, dan *sacara umum* dalam 24 dari 87 catatan antar-surat. Keempat, keduanya memperhatikan kecocokan akhir surat dengan awal surat sesudahnya, yang oleh al-Suyuthi disebut *tasyabuh al-athraf*. Contohnya adalah perintah takwa di akhir Ali Imran dan awal An-Nisa', bintang di akhir Ath-Thur dan awal An-Najm, serta tasbih di akhir Al-Waqi'ah dan awal Al-Hadid (Syahid, 1979).

Tradisi ini tidak dimulai oleh al-Maraghi. Banyak poinnya berasal dari *Asrar Tartib al-Qur'an* karya al-Suyuthi. Pada peralihan Ali Imran ke An-Nisa', al-Maraghi mengulang hampir kata demi kata pernyataan al-Suyuthi bahwa perintah takwa di dua tempat itu termasuk munasabah paling kuat dalam susunan surat (al-Maraghi, 1946; al-Suyuthi, 1976). Prinsip bahwa setiap surat merinci yang ringkas pada surat sebelumnya juga merupakan prinsip dasar al-Suyuthi. Meski begitu, Bakri lebih dekat ke al-Maraghi daripada ke al-Suyuthi. Poin tentang doa penutup Al-Baqarah dan Ali Imran yang dipakai Bakri terdapat pada al-Maraghi, tetapi tidak ada dalam daftar al-Suyuthi untuk pasangan yang sama (al-Maraghi, 1946; Syahid, 1979).

Cara Bakri mengambil dari tradisi itu tampak pada tiga contoh. Pada peralihan Al-Munafiqun ke At-Taghabun, tiga poin Bakri sejajar dengan tiga poin al-Maraghi dalam urutan yang sama, yaitu pembagian manusia, larangan harta dan anak melalaikan zikir, serta anjuran berinfak (Syahid, 1979). Pada peralihan An-Nahl ke Al-Isra', Bakri mengambil dua dari lima poin al-Maraghi, yaitu perselisihan Yahudi tentang hari Sabtu dan perintah sabar yang dibalas dengan kemuliaan Nabi (Syahid, 1979). Pada peralihan Al-Isra' ke Al-Kahf, ia mengambil poin tasbih dan tahmid lalu menambahkan riwayat tiga pertanyaan Yahudi tentang roh, Ashabul Kahfi, dan Dzulqarnain (Syahid, 1979).

Persamaan itu tidak membuat munasabah Bakri menjadi salinan. Letaknya dipindah dari awal surat baru ke akhir surat lama, poinnya hampir selalu dipilih sebagian saja, dan istilahnya sama sekali baru. Al-Maraghi memakai kata munasabah, sedangkan Bakri memakai *nyinau tandhingan*, *comparative study*, *interkorelasi*, dan *intisari*. Pergeseran ke rangkuman satu surat di Juz 'Amma juga merupakan pilihan Bakri sendiri, karena al-Maraghi tetap menulis munasabah antar-surat di Juz 'Amma, setidaknya sampai surat Asy-Syams. Porsi tambahan Bakri pun tidak merata. Pada fase keempat, porsi poin yang sejajar turun menjadi 60 persen. Lima catatan sama sekali tidak memuat poin al-Maraghi, yaitu Fushshilat–Asy-Syura, Asy-Syura–Az-Zukhruf, Ad-Dukhan–Al-Jatsiyah, At-Takwir–Al-Infithar, dan Al-Infithar–Al-Muthaffifin. Pada kelima pasangan itu al-Maraghi hanya memberi satu atau dua poin yang sangat umum, dan Bakri mengisinya dengan bacaannya sendiri.

Penyaduran juga meninggalkan satu kekeliruan yang dapat dilacak. Dalam catatan Al-Baqarah–Ali Imran, Bakri menulis *Surat Ali 'Imron dipun wiwiti sarana dhawuh supaya taqwa ing Allah* (Syahid, 1979). Kalimat ini tidak sesuai dengan mushaf, karena Ali Imran dibuka dengan Alif Lam Mim dan penegasan tauhid (QS. Ali Imran [3]: 1–4). Al-Maraghi, mengikuti al-Suyuthi, menulis bahwa akhir Ali Imran, yaitu *wattaqullaha la'allakum tuflihun*, menjadi pasangan bagi awal Al-Baqarah yang menyebut keberuntungan orang bertakwa (al-Maraghi, 1946). Dalam saduran Bakri, kata akhir berubah menjadi awal. Empat puluh dua halaman kemudian Bakri menulis dengan tepat bahwa *Surat Ali 'Imran panutupipun sarana dhawuh taqwa ing Allah, punika sajajar kalayan dhawuh taqwa ing purwakanipun surat An Nisaa'* (Syahid, 1979).

Satu pertanyaan masih terbuka, yaitu apakah Bakri membaca al-Maraghi secara langsung. Daftar pustakanya juga mencantumkan Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Hasbi menyajikan munasabah yang sama dalam bahasa Indonesia. Uraian Hasbi tentang An-Nahl–Al-Isra', misalnya, memuat lima poin yang identik dengan lima poin al-Maraghi (Ash-Shiddieqy, 2000). Munasabah al-Maraghi karena itu bisa sampai ke Bakri secara langsung atau melalui Hasbi, dan kekeliruan pada pembuka Ali Imran pun bisa berasal dari salah satunya. Yang dapat dipastikan adalah bahwa munasabah dalam Tafsir Al-Huda berada dalam satu silsilah, yaitu al-Suyuthi, al-Maraghi, lalu kemungkinan Hasbi, sebelum sampai ke Bakri. Silsilah ini sejalan dengan pengaruh Muhammad 'Abduh dan Tafsir al-Manar yang luas pada tafsir dan gerakan pembaruan di Nusantara (Amir, 2022). Dalam istilah (Pink, 2019), Tafsir Al-Huda berdiri dalam genealogi tafsir modernis Mesir, tetapi menyajikannya untuk komunitas penafsir yang berbeda, yaitu pembaca Jawa pada masa Orde Baru.

Temuan selanjutnya menjawab pertanyaan kedua. Bagian yang paling khas dari catatan bertanda tiga bintang justru yang tidak berasal dari al-Maraghi. Di dalam poin-poin munasabah, Bakri menyisipkan pesan tentang keadaan Indonesia pada masanya, baik sebagai poin tersendiri maupun sebagai kalimat tambahan di ujung poin yang ia sadur. Tabel 3 mengelompokkan tambahan tersebut ke dalam lima tema.

Tabel 3. Tema tambahan Bakri Syahid dalam catatan bertanda tiga bintang

Tema	Peralihan surat (hlm.)	Isi tambahan
Ekonomi dan pembangunan	An-Nisa'–Al-Ma'idah (178); Al-Ma'idah–Al-An'am (213); Al-Hadid–Al-Mujadilah (1113); Ash-Shaff–Al-Jumu'ah (1138); Al-Mulk–Al-Qalam (1166); Al-Balad (1279)	menepati janji dalam ekonomi dan negara; alam sebagai sumber energi; baja sebagai bahan industri berat; dana sosial untuk rumah sakit dan laboratorium; riset nasional; pembangunan desa dan transmigrasi
Ilmu pengetahuan	Al-Isra'–Al-Kahf (536); Maryam–Thaha (577); Fathir–Yasin (856); Fushshilat–Asy-Syura (955)	ilmu bersifat empiris dan sistematis; terjemahan Al-Qur'an ke lebih dari 37 bahasa; teknologi modern; perguruan tinggi dan laboratorium
Pemurnian akidah di tengah tradisi Jawa	Ar-Rum–Luqman (794); Yasin–Ash-Shaffat (871); Az-Zumar–Al-Mu'min (924)	kritik terhadap meminta kepada kuburan, tosan aji, dan kayu aji; kritik terhadap pemakaian Yasin, Yusuf, dan Al-Mulk sebagai jimat; Islam tidak disebarkan dengan pedang
Disiplin dan persatuan	Al-'Ankabut–Ar-Rum (780); As-Sajdah–Al-Ahzab (809); Al-Ahzab–Saba' (829); Muhammad–Al-Fath (1022)	jer basuki mawa beya; strategi dakwah modern; parit Khandak disamakan dengan loopgraaf Perang Dunia I; kemenangan karena bersatu dan taat kepada pimpinan
Kesetaraan di depan hukum	An-Nazi'at–'Abasa (1240); 'Abasa–At-Takwir (1245); At-Takwir–Al-Infithar (1249)	peringatan harus merata; setiap orang dilayani sama oleh hukum negara; menolak anggapan swarga nunut neraka katut

Sumber: diolah dari Syahid (1979).

Tema pertama paling jelas memperlihatkan arah pesan Bakri. Pada peralihan An-Nisa' ke Al-Ma'idah, poin al-Maraghi tentang akad ia lanjutkan dengan peringatan bahwa menepati janji paling penting *wonten ing madyaning Ekonomi*, karena siapa yang ingkar janji akan jatuh namanya (Syahid, 1979). Besi dalam Al-Hadid ia sebut sebagai baja yang menjadi *bahan-pokok Industri Awrat ing kalangan teknologi mutakhir* (Syahid, 1979). Puncaknya ada pada surat Al-Balad. Bakri menafsirkan nama surat itu sebagai *ambangun Negari*, lalu menulis bahwa membangun desa ada tata caranya, transmigrasi lebih rumit lagi, dan membangun Nusantara yang beragam suku, agama, dan adatnya menuntut kerukunan sebagai satu bangsa. Ia mengingatkan pembaca agar menjauhi fitnah dan dengki *ingkang damel risak pembangunan* (Syahid, 1979).

Tema kedua dan ketiga menunjukkan watak modernis Bakri. Ketika menyadur poin al-Maraghi tentang sedikitnya ilmu manusia, ia menambahkan bahwa ilmu *empiris sarta realistis, tur kedah temata sarana sistimatis* (Syahid, 1979: 536). Di sisi lain, ia memakai munasabah untuk mengkritik praktik keagamaan di sekitarnya. Pada peralihan Ar-Rum ke Luqman ia mengecam orang yang ketika lapang rezeki justru *nenuwun dhumateng kuburan lan tosan sarta kayu aji ingkang kaanggep malati* (Syahid, 1979: 794). Pada peralihan Yasin ke Ash-Shaffat ia menolak anggapan bahwa Yasin dapat menidurkan pencuri, Yusuf dapat mendatangkan cinta, dan Al-Mulk dapat mendatangkan jabatan, karena *punika sadaya sanes piwucal Islam* (Syahid, 1979: 871). Kritik terhadap pusaka dan amalan berbau jimat ini sejalan dengan semangat pemurnian akidah di lingkungan Muhammadiyah.

Tema keempat membawa jejak latar militer Bakri. Ia menyimpulkan bahwa kemenangan pasukan Islam dalam Perang Ahzab terjadi karena umat *golong gilig dados satunggal lan ta'at (disiplin) dhumateng Pimpinanipun* (Syahid, 1979: 829). Ia juga menyamakan parit Khandak dengan *loopgraaf* yang dipakai di Jerman pada Perang Dunia I (Syahid, 1979: 809), dan pepatah *jer basuki mawa beya* muncul dua kali dalam catatan munasabah (Syahid, 1979: 780, 1022). Tema kelima muncul di Juz 'Amma, ketika Bakri semakin jarang bersandar pada al-Maraghi. Dari teguran kepada Nabi dalam surat 'Abasa, ia menarik pelajaran bahwa peringatan tidak boleh *emban cindhe emban siladan*, yaitu membeda-bedakan orang menurut kedudukannya, dan dari sana tumbuh aspirasi Negara Hukum bahwa setiap pribadi dilayani sama oleh hukum (Syahid, 1979: 1240, 1245). Ia juga menolak pepatah *swarga nunut, neraka katut* karena tidak sesuai dengan tanggung jawab setiap pribadi (Syahid, 1979: 1249).

Kelima tema itu bertemu dengan bahasa purwaka Tafsir Al-Huda. Dalam purwaka, Bakri berbicara tentang Wawasan Nusantara, era Pembangunan, teknologi modern, dan tujuh gatra ketahanan nasional. Ia menyapa pembacanya satu per satu, mulai dari petani, pedagang, pegawai, ABRI, sampai transmigran (Syahid, 1979: 7–8). Daftar pustakanya memuat *Kata Terpilih* Presiden Soeharto, *Dharma Pusaka 45*, dan buku *Ilmu Kewiraan* karya Bakri sendiri. Catatan munasabah dengan demikian bukan bagian yang terpisah dari arah ideologis tafsir ini, melainkan salah satu tempat arah itu disampaikan secara teratur.

Temuan ini memperluas kajian sebelumnya. (’Ilmiyah, 2026; Maarif, 2021; Zaelani, 2022) menunjukkan kedekatan Tafsir Al-Huda dengan wacana negara Orde Baru melalui penafsiran ayat-ayat politik. Artikel ini menunjukkan bahwa kedekatan yang sama hadir dalam bagian yang secara teknis bukan penafsiran ayat, yaitu keterangan hubungan antar-surat. (Zulaiha et al., 2022) mencatat bahwa situasi politik Orde Baru ikut membentuk corak sosial tafsir Indonesia. Gejala serupa terjadi di luar kitab tafsir, karena rubrik tafsir di majalah Panji Masyarakat dan Suara Muhammadiyah pada 1970–1980 juga membingkai pembangunan dan modernitas sebagai persoalan umat (Putra & Addiarrahman, 2023). Tafsir resmi negara yang terbit pada 1980 pun memperlihatkan jejak afirmasi negara (Mursyid et al., 2024; Mursyid & Nahdiyati, 2024). Bakri menulis dari dalam lingkungan yang sama, sehingga munasabahnya ikut membawa bahasa pembangunan.

Perbandingan dengan Tafsir Al-Ibriz mempertegas posisi Bakri. (Abidin et al., 2024) membaca Al-Ibriz karya Bisri Musthofa sebagai kritik kaum tradisionalis terhadap modernisasi. Bakri berdiri di sisi yang berlawanan. Dari lingkungan modernis dan dari dalam

birokrasi negara, ia memakai munasabah untuk mendukung pembangunan sekaligus mengkritik tradisi yang dianggap menyimpang dari tauhid. Dua tafsir Jawa yang lahir pada masa berdekatan itu menunjukkan bahwa vernakularisasi tidak selalu membawa pesan yang sama, karena pesannya bergantung pada letak penulisnya dalam masyarakat. Kontekstualisasi Bakri juga punya batas. Sebagian tambahannya bersifat tempelan dan tidak lahir dari hubungan dua surat yang dibahas, seperti uraian tentang *loopgraaf* Perang Dunia I. Pada titik seperti itu, munasabah lebih berfungsi sebagai mimbar daripada sebagai analisis struktur Al-Qur'an.

SIMPULAN

Bakri Syahid mengadaptasi munasabah antar-surat dari Tafsir al-Maraghi secara selektif. Sebanyak 148 dari 195 poin (75,9 persen) sejajar dengan al-Maraghi, dan keduanya memakai konsep munasabah yang sama dari al-Suyuthi. Bakri memindahkan munasabah ke akhir surat, menuliskannya dalam Jawa krama, dan menambahkan pesan tentang pembangunan, ilmu pengetahuan, pemurnian akidah, disiplin, serta kesetaraan hukum yang sejalan dengan wacana Orde Baru. Penelitian lanjutan disarankan membandingkan catatan Bakri dengan Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama untuk memastikan jalur transmisi munasabah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

’Ilmiyah, H. (2026). *Tafsir Al-Qur’an Dalam Konteks Politik Orde Baru (Studi Penafsiran Atas Tafsir Al-Huda: Tafsir Qur’an Basa Jawi)*. UIN Sunan Kalijaga.

Abidin, A. Z., Nurain, N., Aziz, T., & Noorhidayati, S. (2024). Qur’anic Exegesis As A Social Critique: A Study On The Traditionalist Bisri Musthofa’s Tafsir Al-Ibriz. *Al-Jami’ah: Journal Of Islamic Studies*, *62*(1), 215–239. Https://Doi.Org/10.14421/Ajis.2024.621.215-239

Al-Maraghi, A. M. (1946). Tafsir Al-Maraghi. In *30 Jilid*. Mushthafa Al-Babi Al-Halabi.

Al-Suyuthi, J. (1976). *Asrar Tartib Al-Qur’an* (’Abd Al-Qadir Ahmad ’Atha (Ed.)). Dar Al-I’tisham.

Amir, A. N. (2022). The Influence Of Muhammad Abduh In The Nusantara: From Qur’anic Exegesis To Islamic Reform Movement. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal Of Islamic Studies*, *18*(2), 260–278. Https://Doi.Org/10.18196/Afkaruna.V18i2.10282

Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*. Pustaka Rizki Putra.

Ayuningtyas, D. L. (2024). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid. *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, *2*(1), 16–40. Https://Doi.Org/10.21154/Jusan.V2i1.9470

Basthoh, B., Ariyadi, S., & Ziyadulhaq, Z. (2026). Vernakularisasi Tafsir Ulama Indonesia: Studi Analisis Kitab Safinah Kalla Saya’lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur’an Dan Hadits*, *5*(1), 118–132. Https://Doi.Org/10.35931/Am.V5i1.5609

Farrin, R. (2014). *Structure And Qur’anic Interpretation: A Study Of Symmetry And Coherence In Islam’s Holy Text*. White Cloud Press.

Fitriyah, W. (2026). Keserasian Al-Qur'an Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Rayah Al-Islam*, *10*(3), 403–425. Https://Doi.Org/10.37274/Rais.V10i3.341

Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Lkis.

Hayati, S. M. (2022). Relasi Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Munasabah Al-Qur'an). *Jurnal An-Nur*, *11*(2), 80–87. Https://Doi.Org/10.24014/An-Nur.V11i2.19994

Junaidi, A. A., & Rahman, L. (2022). The Biblical Insertion In The Javanese Quranic Exegesis: Textual And Contextual Analysis Of Tafsir Soerat Wal-'Asri By Siti Chayati, Surakarta. *Journal Of Indonesian Islam*, *16*(2), 352–377. Https://Doi.Org/10.15642/JIIS.2022.16.2.352-377

Maarif, N. H. (2021). Penafsiran Politik Kolonel Bakri Syahid Dalam Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi. *Islam Nusantara: Journal For The Study Of Islamic History And Culture*, *2*(2), 69–91. Https://Journal.Unusia.Ac.Id/Index.Php/ISLAMNUSANTARA/Article/View/64

Marzuki, A. (2024). Munasabah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus. *Aphorisme: Journal Of Arabic Language, Literature, And Education*, *5*(1), 258–266. Https://Doi.Org/10.37680/Aphorisme.V5i1.6168

Mir, M. (1986). *Coherence In The Qur'an: A Study Of Islahi's Concept Of Nazm In Tadabbur-I Qur'an*. American Trust Publications.

Misnawati, M., & Elatrash, R. J. (2023). The Approach Of Imam Al-Biqa'i In Determining The Objectives Of The Quranic Chapters. *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*, *61*(2), 455–475. Https://Doi.Org/10.14421/Ajis.2023.612.455-475

Mursyid, A. Y., Albaihaqi, M. D., & Murtafi'ah, A. R. (2024). Politics And Pluralism: Analyzing State Official Tafsir And Interfaith Discourse In Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *25*(1), 57–75. Https://Doi.Org/10.14421/Qh.V25i1.5379

Mursyid, A. Y., & Nahdiyati, A. (2024). State-Sponsored Qur'anic Exegesis: A Comparative Analysis Of Turkiye's And Indonesia's Official Tafsir. *Al-Bayan: Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, *22*(3), 439–468. Https://Doi.Org/10.1163/22321969-20240159

Mustofa, M. I., Apriani, L. D., & Firdaus, Z. F. (2024). Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada Q.S. At-Tahrim. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, *5*(2), 351–373. Https://Doi.Org/10.58401/Takwiluna.V5i2.1792

Pink, J. (2019). *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies And Interpretive Communities*. Equinox.

Putra, D. I. A., & Addiarrahman. (2023). Quranic Exegesis Journalism In Islamic Magazines In Indonesia Between 1970–1980. *Journal Of Indonesian Islam*, *17*(2), 483–509. Https://Doi.Org/10.15642/JIIS.2023.17.2.483-509

Ramadhan, S. A., Azizah, A., Nugroho, K., Dahliana, Y., & Nurrohim, A. (2025). Levels Of Obedience According To A Javanese Tafsir: An Analysis Of Bakri Syahid's Tafsir Al-Huda. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *21*(1), 71–102. Https://Doi.Org/10.21009/JSQ.21.1.05

Supriyanto, Gusmian, I., & Muttaqin, Z. (2024). Cultural Integration In Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil By Misbah Mustafa Within The Context Of Javanese Islam. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *25*(2), 392–415.

Https://Doi.Org/10.14421/Qh.V25i2.5538
Syahid, B. (1979). *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi* (Cetakan Ke-3, 1983). Bagus Arafah.
Syarifah, M., & Mahfudhoh, H. (2024). Corak Maqasidi Dalam Kitab Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Burhan Al-Din Al-Biqai. *Jurnal Tafsere*, *11*(2), 90–106. Https://Doi.Org/10.24252/Jt.V11i2.43601
Umam, M. K., Khamdani, E. N., & Munfarida, E. (2025). Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Iklil: Studi Analisis Ayat-Ayat Hidangan Surga. *Al-Mutsla*, *7*(2), 384–410. Https://Doi.Org/10.46870/Jstain.V7i2.1785
Zaelani, T. F. (2022). Konsep Pemerintahan Bakri Syahid Dalam Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi. *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, *5*(1), 127–144. Https://Doi.Org/10.14421/Lijid.V5i1.3122
Zulaiha, E., Agustin, K. F., & Al Rahman, N. (2022). Pengaruh Sosial Politik Pada Metodologi Penafsiran Di Indonesia (Orde Lama, Orde Baru Dan Reformasi). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, *5*(1), 25–34. Https://Doi.Org/10.15575/Hanifiya.V5i1.15538